



## **PENINGKATAN HASIL BELAJAR MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS 1 SDN TEMAS 02 BATU MELALUI PENERAPAN METODE MAKE A MATCH BERBANTUAN MEDIA KARTU GAMBAR**

**Sri Wahyuni**

SD Negeri Temas 02 Kota Batu

Email : sriyuni880@gmail.com

(Naskah Masuk: 24-September-2022, Diterima Untuk Diterbitkan : 26 Oktober 2022-

### **ABSTRAK**

Membaca merupakan sarana yang paling tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Mengajarkan cara membaca, berarti memberi masa depan, yaitu memberi teknik cara mengeksplorasi “dunia” dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan tujuan hidupnya. Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak. Mengajar membaca dan menulis permulaan pada anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius tidaklah mudah. Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan perancangan pembelajaran yang mempertimbangkan segi kemenarikan penyajiannya. Tujuan PTK ini adalah mendeskripsikan upaya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode *make a match* berbantuan kartu bergambar, dan menganalisis hasilnya. Hasil PTK ini menunjukkan bahwa siswa meningkat kemampuannya dalam membaca permulaan dengan metode *make a match* berbantuan media kartu gambar. Data menunjukkan, terjadi peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode *make a match* berbantuan media kartu gambar. Hasil belajar membaca permulaan dari pra siklus ke siklus 1 terjadi peningkatan 20, 42% dari skor 57,8 menjadi 69,6. Sedang hasil belajar membaca permulaan dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan 23,28 % dari skor 69,6 menjadi 85,80. Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk menerapkan metode *Make a Match* berbantuan kartu gambar untuk meningkatkan kemampuan numerasi

**Kata Kunci :** Membaca Permulaan, Metode *Make A Match* , Kartu Bergambar

### **ABSTRACT**

*Reading is the most appropriate means to promote a life-long learning (life-long learning). Teaching how to read means giving a future, namely giving techniques for exploring the "world" and giving children the opportunity to get their life goals. A learning atmosphere must be created through language game activities in learning to read. This is in accordance with the characteristics of children who still like to play. Games have an important role in children's cognitive and social development. Teaching reading and writing beginning to children of early grades who are still in the age of play and it is not yet possible to expose them to serious learning situations. To overcome this problem, it is necessary to design learning that takes into account the attractiveness of the presentation. The purpose of this PTK is to describe efforts to improve learning outcomes in early reading learning for grade 1 students at SDN Temas 02 Batu using the make a match method assisted by picture cards,*

*and to analyze the results. The results of this CAR show that students are active in increasing interest in reading beginning in class I 1 SDN Temas 02 Batu using the make a match method using picture card media. There was an increase in learning outcomes in early reading learning for grade 1 students at SDN Temas 02 Batu using the make a match method using picture card media. The results of learning to read at the beginning from pre-cycle to cycle 1 increased 20.42% from a score of 57.8 to 69.6. While the results of learning to read beginning from cycle 1 to cycle 2 there was an increase of 23.28% from a score of 69.6 to 85.80. Researchers also provide recommendations to other researchers to develop innovative learning media that support standard learning processes.*

**Keywords:** *Beginning Reading, Make A Match Method, Picture Cards*

## **PENDAHULUAN**

Ketrampilan membaca, menyimak dan berbicara adalah ketrampilan dasar yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Membaca sebagai salah satu ketrampilan perlu dipelajari dan dikuasai oleh setiap siswa, agar dapat bersantai, berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan.

Membaca merupakan sarana yang paling tepat untuk mempromosikan suatu pembelajaran sepanjang hayat (*life-long learning*). Mengajarkan cara membaca, berarti memberi masa depan, yaitu memberi teknik cara mengeksplorasi “dunia” dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan tujuan hidupnya Bowman (dalam Somadayo, 2011: 2). Terdapat dua jenis membaca yaitu membaca permulaan dan lanjutan. Kemampuan membaca pada kelas rendah (kelas 1, 2, dan 3) merupakan pembelajaran membaca tahap awal (Cahyani 2006). Kemampuan membaca tersebut sangat berpengaruh terhadap kemampuan membaca lanjut.

Sebagai kemampuan yang mendasari kemampuan berikutnya maka kemampuan membaca permulaan benar-benar memerlukan perhatian guru, sebab jika siswa belum mampu membaca, maka pada tahap membaca lanjut akan mengalami kesulitan. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran membaca dengan baik agar mampu menciptakan kebiasaan membaca sebagai suatu yang menyenangkan.

Suasana belajar harus dapat diciptakan melalui kegiatan permainan bahasa dalam pembelajaran membaca. Hal itu sesuai dengan karakteristik anak yang masih senang bermain. Permainan memiliki peran penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak.

Siswa Kelas 1 di SDN Temas 02 Tahun pelajaran 2022/2023, memiliki kemampuan membaca permulaan yang masih rendah, Hal ini diakibatkan selama dua tahun siswa belajar dari rumah sejak ada wabah covid 19. Dari test kemampuan awal membaca, dari 29 siswa 19 anak belum mengenal huruf, sisanya mengenal huruf tapi belum bisa merangkai menjadi kata. Guru kelas sebagai peneliti berupaya untuk mengenalkan cara membaca dengan menggunakan buku bergambar, penggunaan kartu gambar, kartu huruf, kartu kalimat sebagai media pembelajar belum digunakan.

Menurut Wright, dkk (1993:15), mengajar anak untuk dapat membaca dan menulis merupakan kegiatan yang sulit dilakukan. Apalagi untuk mengajar membaca dan menulis permulaan pada anak-anak usia kelas awal yang masih berada dalam usia bermain dan belum memungkinkan untuk menghadapkan mereka pada situasi pembelajaran yang serius.

Terdapat perbedaan bentuk latihan membaca permulaan karena disebabkan faktor guru, lingkungan sosial, latar belakang, serta sarana penunjang.

Untuk mengatasi masalah tersebut, perlu dilakukan perancangan pembelajaran yang mempertimbangkan segi kemenarikan penyajiannya. Program pembelajaran yang menggunakan media merupakan upaya efektif untuk meningkatkan daya tarik pembelajaran (Saelessy, 1998:30). Untuk itu, penggunaan media yang tepat merupakan suatu usaha untuk menyiapkan kondisi belajar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan mutu pembelajaran membaca dan menulis permulaan di kelas 1. Tujuan PTK ini adalah mendeskripsikan upaya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode *make a match* berbantuan kartu gambar, dan menganalisis hasilnya.

## KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kemampuan Membaca Permulaan

Definisi kemampuan menurut Kamus Bahasa Indonesia adalah daya atau kekuatan untuk melakukan atau menyelesaikan suatu pekerjaan. Membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis, bisa diucapkan secara keras ataupun di dalam hati; mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Selanjutnya permulaan adalah hal mula mula; sesuatu yang menjadi awal (Untara, 2012). Menurut Matlin (1998) mendefinisikan membaca sebagai aktivitas yang melibatkan sejumlah kerja kognitif, termasuk persepsi dan rekognisi yang kompleks untuk mengolah isi bacaan, yang bertujuan untuk memahami ide-ide dan pesan-pesan penulis serta menjadikannya sebagai bagian dari pengetahuannya (Pertiwi & Sugiyanto, 2005).

Membaca dari segi linguistik menurut Anderson (dalam Tarigan, 2013) merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi (*a recording and decoding process*), berlainan dengan berbicara dan menulis yang justru melibatkan penyandian (*encoding*). Sebuah aspek pembacaan sandi (*decoding*) adalah menghubungkan kata-kata tulis dengan makna bahasa lisan yang mencakup pengubahan tulisan atau cetakan menjadi bunyi yang bermakna. Soedarso (1983) mengemukakan bahwa membaca merupakan aktivitas kompleks yang memerlukan sejumlah besar tindakan terpisah pisah, mencakup penggunaan pengertian, khayalan, pengamatan, dan ingatan. Manusia tidak mungkin dapat membaca tanpa menggerakkan mata dan menggunakan pikiran.

Bond (1975) mengemukakan bahwa membaca merupakan pengenalan simbol-simbol bahasa tulis yang merupakan stimulus yang membantu proses mengingat tentang apa yang dibaca, untuk membangun suatu pengertian melalui pengalaman yang telah dimiliki (Abdurrahman, 2002). Membaca menurut Montessori bukanlah sesuatu yang begitu rumit untuk diajarkan. Saat membaca akan terkait dengan pancaindera. Pancaindera merupakan pintu gerbang masuknya berbagai pengetahuan ke dalam otak anak. Karena itu, posisi pancaindera memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan berbagai potensi anak usia dini (dalam Mutiah, 2010).

Sejalan dengan pernyataan Depdiknas (2007), membaca merupakan kegiatan yang melibatkan unsur auditif (pendengaran) dan visual (pengamatan). Membaca merupakan serangkaian kegiatan pikiran yang dilakukan dengan penuh perhatian untuk memahami suatu informasi melalui suatu indra penglihatan dalam bentuk simbol-simbol yang rumit,

yang disusun sedemikian rupa sehingga mempunyai arti dan makna. Membaca bukan hanya sekedar membaca, tetapi aktivitas ini mempunyai tujuan, yaitu untuk mendapatkan sejumlah informasi baru (Prasetyono, 2008).

## 2. Metode *Make A Match*

Sutikno (2008:41) mengatakan bahwa: “Metode secara harfiah berarti “cara”, dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Metode adalah suatu cara kerja yang sistematis dan umum, yang berfungsi sebagai alat untuk mencapai suatu tujuan”. Metode diperlukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan penggunaan yang bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menurut Slameto Metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Metode yang digunakan dalam setiap kali pertemuan kelas bukanlah asal pakai, tetapi setelah melalui seleksi yang berkesesuaian dengan perumusan tujuan instruksional khusus. Pemakaian metode yang satu digunakan untuk mencapai tujuan metode yang lain.

Metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan dikemukakan oleh Lorna Curran dalam Sani (2013:196), salah satu keunggulan metode ini adalah: “Siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Penerapan metode pembelajaran *make a match* ini dimulai dengan membagi siswa menjadi kelompok pertanyaan, kelompok jawaban, dan ada kelompok siswa yang bertugas menilai”. Metode *make a match* merupakan salah satu tipe model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*), dimana model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu model pembelajaran yang mendukung pembelajaran kontekstual.

*Cooperative Learning* adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerjasama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih. Menurut Lie (1999:27), bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* tidak sama dengan sekedar belajar kelompok, tetapi ada unsur-unsur dasar yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan sembarangan. Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pengajaran yang melibatkan siswa belajar secara berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama, dengan begitu mereka merasa saling ketergantungan satu sama lain. Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam belajar kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu pelajaran dilakukan secara individual.

Melalui pembelajaran kooperatif akan membutuhkan keterampilan menjalin hubungan antar pribadi. Menurut Majid (2013:180) peran guru dalam pembelajaran kooperatif sebagai fasilitator, moderator, organisator dan mediator terlihat jelas, dengan kondisi ini peran dan fungsi siswa terlihat, keterlibatan semua siswa akan dapat memberikan suasana aktif pembelajaran terkesan demokratis, dan masing-masing siswa punya peran dan akan memberikan pengalaman belajarnya kepada siswa lain. Keberhasilan pembelajaran diukur berdasarkan pada ketercapaian kompetensi yang ditetapkan sejak awal kegiatan

pembelajaran. Guru dan siswa harus bekerja sama sedemikian rupa, saling mendukung sehingga memungkinkan tercapainya kompetensi yang ditetapkan.

Diungkapkan Sani (2013:196) dalam bukunya bahwa metode pembelajaran *make a match* atau mencari pasangan merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang dapat diterapkan kepada siswa. Metode pembelajaran *make a match* merupakan metode pembelajaran kelompok yang memiliki dua orang anggota. Masing-masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangan misalnya pasangan soal dan jawaban. Guru membuat dua kotak undian. Kotak pertama berisi kartu soal dan kotak kedua berisi kartu jawaban. Peserta didik yang mendapat kartu soal mencari peserta didik yang mendapat jawaban yang cocok, demikian pula sebaliknya. Penerapan metode ini dimulai dari teknik yaitu guru membagi siswa menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok yang mendapat kartu soal, kelompok yang mendapat kartu jawaban dan kelompok yang bertugas menilai. Siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

### 3. Media Kartu Bergambar

Gagne berpendapat media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang untuk belajar (Cece Wijaya,dkk. 1991: 137). Sedangkan pembelajaran adalah proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005: 17). Jadi, media pembelajaran adalah media yang digunakan pada proses pembelajaran sebagai penyalur pesan antara guru dan siswa agar tujuan pengajaran tercapai. “Dalam depdiknas (2003) juga dinyatakan bahwa media pembelajaran adalah media pendidikan yang secara khusus digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang sudah dirumuskan (Hairudin, 2008: 7).”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kartu adalah kertas tebal berbentuk persegi panjang. Sedangkan kata adalah unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Gambar merupakan media yang paling umum dipakai. Dia merupakan bahasa yang umum, yang dapat dimengerti dan dinikmati di mana-mana.

Pendapat di atas diperkuat oleh Sutan (2004: 9) menjelaskan bahwa kartu bergambar (*Flasc Cards*) adalah satu media gambar dengan menggunakan kartu untuk memperkenalkan kosa kata, kartu tersebut memuat gambar dan kata yang akrab di sekeliling siswa, misalnya nama keluarga atau gambar binatang dan tumbuhan. Kartu kata bergambar ini akan menjadi media yang nantinya saat pembelajaran, siswa akan menemui macam-macam kartu yang berbeda tulisan serta gambarnya. Dan dalam penggunaannya bisa divariasikan dengan kartu kalimat dan kartu huruf.

Adapun kelebihan dalam kartu kata bergambar menurut (Dina Indriana, 2011: 69), yaitu: 1) Mudah dibawa ke mana-mana. 2) Praktis dalam membuat dan menggunakannya, sehingga kapan pun anak didik bisa belajar dengan baik menggunakan media ini. 3) Mudah diingat karena kartu ini bergambar yang sangat menarik perhatian. 4) Menyenangkan sebagai media pembelajaran, bahkan bisa digunakan dalam permainan.

Masing-masing media mempunyai kegunaan dan kelebihan. Begitu juga dengan media yang digunakan dalam pembelajaran baca tulis huruf alphabet. Media kartu kata

mempunyai kegunaan yaitu : 1). Dapat digunakan membaca pada usia dini 2). Mengembangkan daya ingat otak kanan. 3). Melatih kemampuan konsentrasi balita. 4). Memperbanyak perbendaharaan kata dari balita (Maimunah Hasan,, 2011).

#### 4. Penelitian Terkait

- 1) I Made Adistha Gosachi1 , I Gusti Ngurah Japa. 2020. Model Pembelajaran *Make A Match* Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Make A Match* berbantuan media kartu gambar terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas IV SD. Jenis penelitian adalah eksperimen semu (*Quasi Eksperiment*) dengan desain *post-test only control group design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD yang berjumlah 70 siswa. Penentuan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *sampling purposive*. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan menggunakan metode tes objektif berupa tes pilihan ganda. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial yaitu uji-t. Berdasarkan analisis deskriptif, diperoleh bahwa rerata skor kelompok eksperimen lebih besar dibandingkan dengan rerata kelompok kontrol ( $19,47 > 17,59$ ). Uji-t diperoleh hasil bahwa  $t = 2,65$ , dan  $p$  (taraf signifikan 5%) = 1,995. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Make A Match* berbantuan Media Kartu Gambar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV di SD Lab Singaraja. Model model pembelajaran *Make A Match* berbantuan Media Kartu Gambar dapat diaplikasikan pada pelajaran matematika di sekolah dasar sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa secara maksimal pada pelajaran matematika.
- 2) Dhestha Hazilla Aliputri . 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media kartu gambar dapat meningkatkan hasil belajar IPS tentang kegiatan ekonomi bagi siswa kelas IV SD N Wulung 1 Blora. Dalam kondisi awal hanya mencapai 51%, maka pada siklus pertama meningkat menjadi 90% dan pada siklus II meningkat menjadi 94%. Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi guru sosial untuk mencoba menggunakan model *Make A Match* dengan media kartu gambar di kelas IV sampai meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Ade Ipin Supriatin . 2019. Jurnal Wahana Pendidikan Volume 4,2, Agustus 2017 | 1 Penggunaan Kartu *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Membedakan Jenis-Jenis Adaptasi Oleh: 1) 1)Guru SMP Negeri 1 Rajapolah Ciamis Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kartu *make a match* yang telah terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membedakan jenis-jenis adaptasi makhluk hidup di kelas IX-G SMP Negeri 1 Rajapolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan pra tindakan. Hasil penelitian menunjukan bahwa Proses belajar terjadi peningkatan rata –rata skor 2,4 pada pra siklus menjadi 3 pada siklus 1 atau meningkat 0,6 atau 15,92 % .Proses pembelajaran makin meningkat pada siklus 2 dengan peningkatan rata-rata skor menjadi 3,77 atau dengan kata lain meningkat 0,77 atau 19,32% Penggunaan kartu *make a match* juga terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam membedakan jenis jenis adaptasi makhluk hidup, peningkatan rata-rata skor dari 67,11 pada

pra tindakan menjadi 79,24 pada siklus 1 atau dengan kata lain hasil belajar siswa meningkat 12,13 atau 12,63 %. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran makin meningkat pada siklus 2 dengan peningkatan rata-rata menjadi 85,26 atau dengan kata lain meningkat 6,02 atau 5,52%. Aktivitas siswa pada siklus I sebesar 77,25% meningkat sebesar 16,12% menjadi 93,37% pada siklus 2.

- 4) Supriyono . 2020. Validitas Kartu Model Pembelajaran *Make A Match* Pada Materi Pecahan Kelas III SD Natasya Ambarsari Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan kartu yang valid sebagai media dalam model pembelajaran *make a match* pada materi pecahan kelas III SD. Jenis penelitian ini adalah pengembangan dengan menggunakan model 4-D yang meliputi tahap *Define, Design, Develop*, dan *Disseminate*. Akan tetapi tahap *Disseminate* atau penyebaran tidak dilakukan dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan pada bulan Mei 2020. Kartu model pembelajaran *make a match* yang dikembangkan dalam penelitian ini memperoleh nilai sebesar 3,5 (sangat valid) yang telah divalidasi oleh tiga validator ahli. Berdasarkan perolehan nilai tersebut maka kartu model pembelajaran *make a match* yang telah dikembangkan dalam penelitian ini sangat valid untuk pembelajaran materi pecahan kelas III SD
- 5) Istiqomah Sri Hartati . 2019. Pengembangan Media Kartu Bergambar Pada Pembelajaran IPA Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Tujuan penelitian untuk mengembangkan desain media kartu bergambar, menguji kelayakan, dan meningkatkan keefektifan media kartu bergambar dalam pembelajaran IPA. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan menggunakan metode *Research and Development (R & D)* dengan langkah penelitian yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi produk, (6) uji coba produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produk akhir. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV SDN Tanggel Pati. Teknik pengumpulan data berupa tes, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan desain produk, kelayakan produk, dan keefektifan yaitu hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan: (1) media kartu bergambar didesain menggunakan aplikasi CorelDraw, (2) berdasarkan kelayakan kartu, penilaian ahli materi sebesar 87,5% (sangat layak), ahli media sebesar 92% (sangat layak), dan praktisi 90,6% (sangat layak), (3) penggunaan kartu bergambar efektif terhadap pembelajaran IPA yang dibuktikan dengan peningkatan rata-rata hasil belajar siswa sebesar 59,4 menjadi 84,7. Simpulan dari penelitian ini adalah pengembangan desain media kartu bergambar berdasarkan validasi oleh ahli materi, media, dan praktisi telah memenuhi kriteria valid, serta layak digunakan dan efektif terhadap hasil belajar IPA kelas IV.
- 6) Asih Mardati, 2020. Pengembangan Media Permainan Kartu Gambar Dengan Teknik *Make A Match* Untuk Kelas I SD Prodi S-1 PGSD Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui media permainan kartu gambar dengan teknik *make a match* yang layak bagi peserta didik dan mengetahui efektifitas media permainan kartu gambar pada pembelajaran tematik-integratif dengan teknik *make a match* untuk peserta didik kelas 1 SD. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan. Pengembangan dilakukan mengacu pada model pengembangan Dick dan

Carey. Subjek uji coba penelitian adalah peserta didik kelas 1 SD N Percobaan 3 Pakem tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari 9 orang peserta didik kelas IB pada uji coba kelompok kecil dan 29 orang peserta didik kelas 1A pada uji coba kelompok besar. Hasil penilaian ahli menunjukkan menunjukkan media permainan kartu gambar dengan teknik *make a match* pada pembelajaran tematik-integratif layak digunakan dengan kriteria “Sangat Baik”. Uji coba kelompok kecil hasilnya adalah mendapat respon yang positif dengan kriteria “Baik”. Uji coba kelompok besar digunakan untuk menguji keefektifan dan kepraktisan penggunaan produk. Keefektif-an ditinjau dari hasil belajar peserta didik menunjukkan ada perbedaan rata-rata 81,41 menjadi 85,12. Ada peningkatan hasil belajar peserta didik yang ditunjukkan dengan nilai sigifikansi sebesar 0,001 dengan taraf signifikansi 0,005. Kepraktisan penggunaan media ditinjau dari hasil observasi guru diperoleh persentase 95% dan hasil observasi peserta didik diperoleh 88,75% dengan masing-masing kriteria kepraktisan sama yaitu “Sangat Praktis”.

## METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas atau (*Classroom Action Research*). Suharsimi Arikunto dkk (2007: 3) menjelaskan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Berdasarkan pengertian tersebut maka Penelitian Tindakan Kelas ini merupakan pencerminan terhadap kegiatan belajar dalam aspek pengembangan bahasa yaitu kemampuan mengenal huruf vokal dan konsonan, merangkai suku kata menjadi kata, dan membaca dengan intonasi yang tepat.

Dalam Penelitian ini, peneliti menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Peneliti berkolaborasi atau bekerjasama dengan guru, yaitu guru kelas 2. Pada pelaksanaannya, guru kelas bertindak sebagai peneliti, guru kelas 2 sebagai observer.

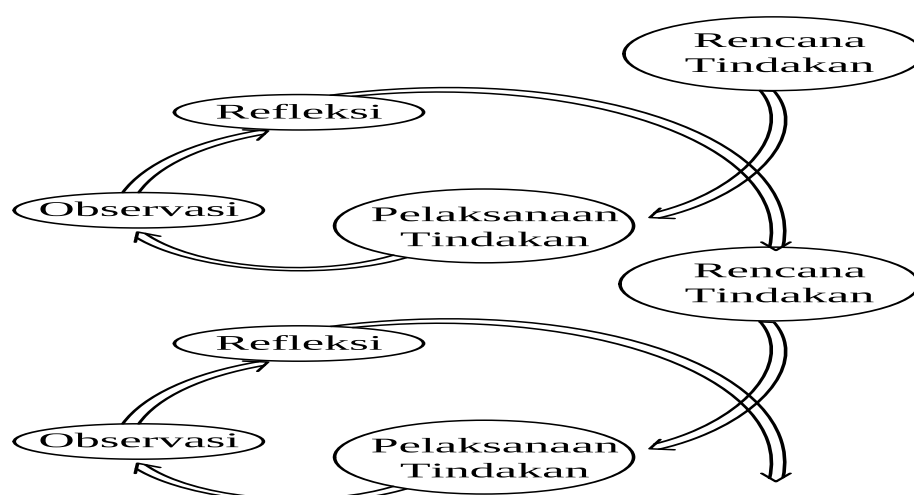
### 2. Subjek dan Prosedur Penelitian

Subjek Penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas 1, Jumlah subjek sebanyak 29 siswa. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SDN Temas 02 Kota Batu.

Setting penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah setting di dalam kelas untuk mengamati kegiatan anak dalam melaksanakan metode *make a match* sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil, tahun ajaran 2022/2022 pada bulan Agustus-September 2022.

Prosedur Penelitian Penelitian tindakan kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart yang merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan oleh Kurt Lewin. Pada hakekatnya model ini berisi perangkat-perangkat atau untaian-untaian dengan satu perangkat terdiri dari empat komponen, yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi. Keempat komponen yang berupa untaian tersebut dipandang sebagai satu siklus. Oleh karena itu, pengertian siklus dalam penelitian ini adalah putaran kegiatan yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi (Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama, 2011).

Model penelitian Kemmis dan Mc Taggart disajikan dalam gambar berikut.



Model Spiral PTK Kemmis dan Mc Taggart, adapun tahapan dari model tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1. Perencanaan (plan) Perencanaan berisi tentang rencana tindakan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode Make a Match 2. Tindakan dan observasi (act & observe) Tindakan berisi tentang perlakuan guru di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan model penelitian ini yaitu model kolaboratif di mana guru kelas sebagai pelaku dan peneliti. Dan guru kelas 2 sebagai observer.

Dalam hal ini guru melakukan pembelajaran sesuai RPP. Bersamaan dengan tindakan peneliti mengamati hasil atau dampak penggunaan metode make a match terhadap kemampuan membaca permulaan. Seluruh rangkaian kegiatan pada siklus I diamati langsung oleh pengamat yaitu guru kelas 2 dan peneliti sendiri. Pengamatan dilakukan menggunakan lembar observasi.

Refleksi (reflection), dilakukan dalam upaya memahami proses, masalah dan kendala nyata selama proses tindakan. Kegiatan ini meliputi mendeskripsikan pengaruh penerapan metode *make a match* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan, persoalan yang timbul dan tindak lanjut untuk refleksi selanjutnya.

Setelah data selesai dianalisis dengan menggunakan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, selanjutnya ditarik kesimpulan tentang keberhasilan pada siklus I. Apabila berhasil pada semua indikator yang ditetapkan, maka penelitian tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya, tetapi apabila hasil analisis menunjukkan adanya indikasi ketidakberhasilan pada salah satu indikator, maka penelitian harus dilanjutkan pada siklus berikutnya, sesuai dengan apa yang telah direncanakan.

### 3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Suharsimi Arikunto, 2005: 100). Adapun jenis-jenis metode pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian menurut Suharsimi Arikunto (2005: 101) adalah angket (questionnaire), wawancara (interview), pengamatan, dokumentasi, ujian atau tes (test), dan lain sebagainya.

Bertumpu pada pandangan tersebut, maka metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi dan dokumentasi. Hal ini dikarenakan metode observasi dan dokumentasi sangat sesuai digunakan dalam penelitian yang berhubungan dengan interaksi belajar mengajar (Hamzah B Uno dkk, 2011: 90) seperti pada pembelajaran mengenal huruf vokal dan konsonan. 1. Metode Observasi Metode observasi atau pengamatan adalah kegiatan pemantauan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera (Suharsimi Arikunto, 2006: 156).

Pengamatan dilakukan oleh guru dan kolaborator ketika proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi tentang kemampuan membaca permulaan dengan menggunakan metode make a match. Selain menggunakan lembar observasi, peneliti juga mengambil gambar pada saat anak melakukan proses pembelajaran. Gambar ini berupa foto yang dapat menggambarkan secara nyata aktivitas anak ketika pembelajaran membaca permulaan

Sesuai dengan tujuan penelitian, dan pendekatan yang digunakan serta model penelitian maka teknik untuk mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah teknik observasi (pengamatan), wawancara, angket ,dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, data yang ingin diperoleh oleh peneliti adalah data primer sebagai data utama dan data sekunder sebagai data pendukung . Pengumpulan data dilakukan dengan cara

### **1). Angket**

Angket digunakan untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini ,cara ini dilakukan untuk mengetahui tanggapan responden tentang pelaksanaan dengan menggunakan model ini. Bertindak sebagai responden atau pengisi angket adalah guru SDN Temas 02 Kota Batu.

### **2). Observasi**

Sesuai dengan data yang ingin dikumpulkan dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dengan model observasi partisipasi aktif. Hal ini dimaksudkan agar peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan. Peneliti bersama guru-guru berkolaborasi melibatkan diri dalam setiap kegiatan mereka . Peneliti kadang-kadang juga ikut membantu guru dan sekolah dalam memecahkan permasalahan mereka sambil mengamati terus menerus perilaku guru selama kegiatan penelitian .

Penggunaan strategi seperti ini mengacu pada saran yang dikemukakan oleh Moleong (2005) bahwa peran serta seorang peneliti berada dari satu tempat ke tempat lainnya. Di satu tempat peneliti harus aktif sekali, barangkali di tempat lainnya ia harus diam saja.

Alasan peneliti menggunakan model pengamatan ini dimaksudkan agar peran serta peneliti dapat terwujud seutuhnya apabila membaur secara fisik dengan kelompok komunitas yang ditelitinya. Di samping itu peran serta peneliti akan mudah diterima kelompok komunitas yang diteliti dengan jalan memberi bantuan atau sipervisi tertentu yang dibutuhkan mereka. Dalam hal ini upaya pemecahan masalah yang dibahas dalam kegiatan .

Peneliti berusaha untuk selalu hadir di tempat penelitian dengan maksud agar terjalin hubungan yang akrab antara peneliti dengan informan dan lebih lanjut diharapkan para

informan tidak ragu-ragu atau bebas memberikan informasi berkisar pada fokus penelitian. Dengan langkah tersebut diharapkan dapat terungkap data obyektif yang terjadi di lapangan.

Untuk melaksanakan observasi partisipasi aktif yang peneliti lakukan, diupayakan untuk tidak mengakibatkan terganggunya aktivitas responden. Hal ini sesuai dengan yang disyaratkan oleh Banister (dikutip Idrus, 2007) menyatakan bahwa untuk mendapatkan informasi yang seoptimal mungkin disarankan untuk mengikuti kegiatan keseharian responden dalam waktu tertentu, memperhatikan apa yang terjadi, mendengarkan apa yang dikatakan, menanyakan pertanyaan, mempelajari dokumen yang dimiliki responden. Dengan demikian dalam rangka mendapatkan data penulis secara aktif mengikuti kegiatan yang dilakukan informan.

Cara ini dilakukan untuk mendapatkan data tentang praktek pelaksanaan pembelajaran di SDN Temas 02 Kota Batu. Dalam kegiatan ini data yang diperoleh adalah : a) data tentang aktifitas guru dalam pembelajaran, b) data aktifitas siswa dalam pembelajaran. Data melalui observasi akan digunakan sebagai data pendukung untuk mengetahui efektivitas pembelajaran. Untuk memperoleh data hasil observasi digunakan instrumen panduan observasi yang didasarkan pada pustaka pendukungnya.

### **3). Diskusi dan Wawancara mendalam**

Selain pengamatan, untuk menjangkau data digunakan teknik wawancara. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu wawancara yang memberikan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.

Kegiatan wawancara dilakukan untuk memperoleh data dan informasi yang berhubungan dengan pengetahuan, pengalaman, pendapat, perasaan, latar belakang. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada *key informan* dalam hal ini guru SDN Temas 02 Kota Batu.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan wawancara tak terstruktur. Wawancara terstruktur maksudnya pertanyaan-pernyataan yang diajukan peneliti kepada informan telah dipersiapkan sebelumnya dan sebaliknya wawancara tak terstruktur adalah pertanyaan yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu. Wawancara terstruktur dilakukan untuk memperoleh keterangan secara umum mengenai pelaksanaan kepemimpinan kepala sekolah yang efektif. Wawancara tak terstruktur digunakan pula apabila ada jawaban-jawaban dari wawancara terstruktur yang berkembang namun masih relevan dengan masalah penelitian yang dilaksanakan.

Data penelitian ini, data juga diperoleh dari hasil diskusi dan wawancara dengan responden yang telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan bahan yang digunakan dalam penelitian ini. . Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan instrumen pedoman wawancara . Hasil wawancara dengan responden merupakan data primer dalam penelitian ini . Disamping itu untuk memperoleh data pendukung dalam upaya memperkuat hasil penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan para kolaborasi dalam penelitian ini.

### **4). Dokumentasi**

Guna melengkapi data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara maka peneliti menggunakan dokumentasi. Dokumen dapat mendukung kegiatan observasi yang dilaksanakan dan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Mengutip pendapat Guba dan Lincoln (2001) yang menyatakan bahwa dokumen dapat digunakan untuk keperluan penelitian karena alasan-alasan yang dapat dipertanggungjawabkan seperti berikut: (1) dokumen merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong; (2) berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian; (3) berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks; (4) hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk lebih memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki.

Untuk menentukan dokumen yang tepat dan mendukung pelaksanaan penelitian, maka peneliti akan melakukan telaah terhadap keaslian dokumen, kebenaran isi dokumen itu dan menentukan relevan tidaknya isi dari dokumen yang dimaksud dalam penelitian. ..

Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan sebagai data pendukung dokumen yang dilihat oleh peneliti adalah : a) perangkat yang digunakan guru dalam pembelajaran selain perangkat atau bahan pembelajaran dari peneliti, b) Laporan hasil kerja siswa dalam pembelajaran dan, c) lembar jawaban hasil tes dari siswa.

#### **4. Analisis Data**

Bogdan dan Biklen (2005) menjelaskan bahwa analisis data meliputi kegiatan-kegiatan mempengaruhi data, menatanya, membagi menjadi satuan yang dapat dikelola, disintesis, dicari pola, diketemukan yang penting dan apa yang akan dipelajari serta memutuskan apa yang akan dilaporkan. Analisis data adalah suatu proses mengolah dan menginterpretasikan data dengan tujuan untuk mendudukkan berbagai informasi sesuai dengan fungsinya hingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian (Wina Sanjaya, 2011: 106). Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua pekerjaan dalam menganalisis data yaitu menata dan menyajikan data serta memberi makna atau arti dari data hasil analisis.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui empat kegiatan utama seperti yang disarankan oleh Miles dan Huberman (2002) yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Langkah-langkah analisis data dipaparkan sebagai berikut:

##### **1). Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua bagian yaitu bagian deskriptif dan bagian reflektif. Bagian deskriptif merupakan catatan tentang peristiwa dan pengalaman yang dilihat, didengar, disaksikan, dan dialami sendiri oleh peneliti yang dicatat selengkap dan seobyektif mungkin. Bagian deskriptif ini berisi tentang gambaran diri informan, rekonstruksi dialog, catatan tentang peristiwa khusus, dan gambaran kegiatan.

Sedang bagian reflektif merupakan catatan yang berisi kesan, komentar, pendapat dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dijumpai dan rencana program pengumpulan data untuk tahap berikutnya.

##### **2). Reduksi Data**

Reduksi data dimaksudkan sebagai kegiatan untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan (Miles, 2002). Reduksi data dilakukan dengan membuat abstraksi atau membuat rangkuman mengenal inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga. Langkah selanjutnya dalam satuan-satuan atau kategorisasi sambil membuat kode. Dengan demikian reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkategorisasikan data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi.

Data tentang dalam penelitian ini .jumlahnya cukup banyak. Maka sesuai dengan saran Miles (2002) agar tidak terjadi tumpang tindih data penelitian (*overlapping*), maka data tersebut dipilah-pilah, dirangkum, dipersingkat, dipilih data-data yang dianggap penting untuk mempermudah penarikan kesimpulan.

Data yang sudah direduksi disajikan dalam bentuk matriks secara lebih rinci dan lengkap serta disajikan dalam bentuk teks naratif. Untuk memudahkan penyajian data, maka terlebih dahulu catatan diberi kode tertentu agar mudah dilihat dan dipahami hubungan antara yang satu dengan yang lainnya.

### 3). Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung. Semua data yang telah terkumpul direduksi dan disajikan dalam bentuk matriks dan disimpulkan atau diberi makna. Jika kesimpulan belum mantap maka peneliti kembali mengumpulkan data di lapangan, mereduksi, dan menyajikan serta penarikan kesimpulan kembali dan seterusnya sehingga merupakan suatu siklus

Dalam penelitian ini analisis data peneliti lakukan secara deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif berdasarkan hasil observasi terhadap proses dan hasil belajar siswa , pengakuan siswa dalam angket , hasil wawancara dan studi dokumentasi hasil kerja siswa .

Dalam penelitian ini, analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk memaparkan:

- 1) Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada saat pembelajaran yang dilakukan oleh responden.
- 2) Hasil diskusi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru, siswa dan para ahli yang melakukan validasi perangkat.
- 3) Info-info dan tanggapan tanggapan dari pihak terkait dengan pelaksanaan pembelajaran

Analisis ini dilakukan dengan mengelompokkan informasi dari data kualitatif yang berupa tanggapan, kritik dan saran. Hasil analisis ini digunakan sebagai dasar untuk perbaikan model pembelajaran. Dalam penelitian ini, analisis data kuantitatif dilakukan untuk mengolah data dan menganalisis data non tes yang diperoleh melalui angket.. Dalam analisis data ini digunakan statistik deskriptif ini, peneliti menggunakan program excel, khususnya untuk analisis prosentase.

### 4). Pengecekan Keabsahan Temuan

Moleong (2005) menilai bahwa, keabsahan data sebagai unsur yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh penelitian. Keabsahan data dimaksudkan untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta yang aktual.

Menurut Noeng Muhadjir (2005) yang menyatakan bahwa keterandalan penelitian terletak pada kredibilitas, transferabilitas, konfirmabilitas, serta dependabilitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Moleong (2005) yang menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan (*trustworthiness*) data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu yakni: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*). Kredibilitas dapat diupayakan dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Sedangkan transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas hasil terkait dengan konteks dan waktu penelitian dilakukan. Dalam penelitian ini yang dapat dilakukan hanyalah pada kredibilitas.

Dalam hal tersebut di atas langkah-langkah yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data yang terpercaya adalah sebagai berikut:

- 1) Perpanjangan keikutsertaan, dalam hal ini peneliti berusaha untuk selalu hadir pada setiap dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Peneliti berusaha efektif, melakukan pengamatan secara berulang tentang aspek-aspek yang diteliti secara cermat, aktual, terinci dan mendalam. Pemanfaatan waktu keikutsertaan semaksimal mungkin, efisien dan efektif.
- 2) Melakukan triangulasi, yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai bahan pembandingan terhadap data.

Dalam penelitian ini teknik triangulasi dilakukan baik dengan sumber maupun metode atau melalui cek, cek ulang dan cek silang pada dua atau lebih sumber informasi. Triangulasi dilakukan dengan jalan:

- a) Membandingkan hasil pengamatan dan hasil wawancara.
- b) Membandingkan hasil wawancara dan pengamatan dengan isi dokumen.
- c) Melakukan wawancara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama dengan informan yang sama dalam waktu yang berbeda.
- d) Mengadakan wawancara dengan sumber yang berbeda mengenai pertanyaan yang sama.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan selanjutnya dapat dihitung dengan persentase. Rumus yang digunakan mencari persentase dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Acep Yoni, 2010: 175) :

Persentase =  $\frac{\text{Skor keseluruhan yang diperoleh kelompok}}{\text{Jumlah kelompok} \times \text{skor maksimum}} \times 100\%$ .

Selanjutnya hasil perhitungan tersebut adalah berupa data angka yang dapat diinterpretasikan ke dalam 4 tingkatan (Ngalim Purwanto, 2006: 102) yaitu:

- 1) Kriteria baik, yaitu antara 76 – 100%
- 2) Kriteria cukup, yaitu antara 60 - 75%
- 3) Kriteria kurang, yaitu antara 55 – 59%
- 4) Kriteria kurang sekali, yaitu  $\leq 54\%$

## I. Indikator Keberhasilan

Indikator adalah patokan menentukan keberhasilan kegiatan atau program. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan dalam penelitian dinyatakan dengan adanya perubahan atau peningkatan terhadap hasil belajar anak maupun suasana pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila terjadi peningkatan berupa peningkatan hasil belajar yang diperoleh anak selama mendapatkan perlakuan. Keberhasilan dari penelitian ini adalah apabila perhitungan persentase menunjukkan  $\geq 76\%$  anak mengalami peningkatan dalam pembelajaran membaca permulaan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

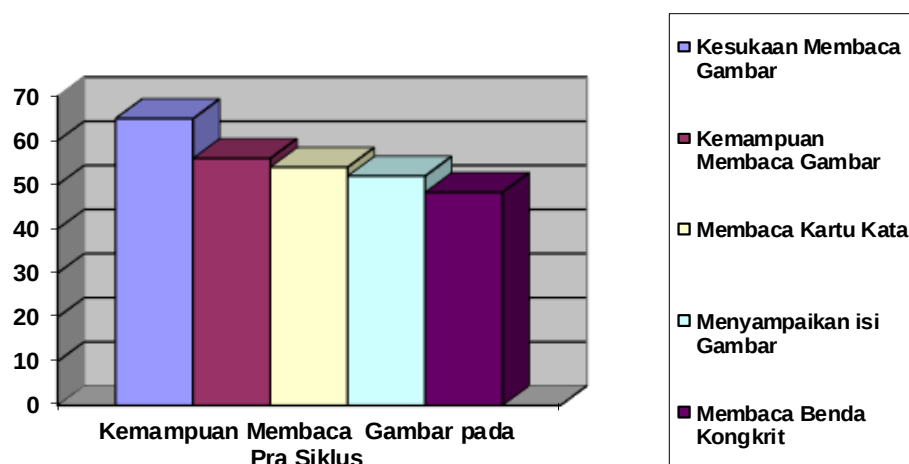
### 1. Kondisi Awal

Sebagai langkah awal yang dilakukan oleh peneliti dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan pengamatan terhadap perilaku atau aktivitas peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan membaca. Peneliti juga melakukan wawancara dengan peserta didik yang berhubungan dengan kegiatan membaca, dan penggunaan media dalam membaca. Metode pengumpulan data awal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi awal peserta didik sebelum adanya upaya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode *make a match* berbantuan kartu bergambar. Berdasarkan hasil studi awal tersebut selanjutnya diberikan layanan tindakan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca dengan media kartu kata dengan bergambar.

Hasil studi awal tentang kemampuan peserta didik dalam membaca dengan media kartu kata untuk peningkatan Kami sajikan pada table 4.1

Data kami sajikan data sebagai berikut.

| No | Kemampuan Siswa                              | Skor        | Kategori      |
|----|----------------------------------------------|-------------|---------------|
|    | Kesukaan Membaca Kartu Gambar                | 65          | Cukup         |
|    | Kemampuan Membaca kata pada Kartu Gambar     | 56          | Kurang        |
|    | Membaca Kartu Kata                           | 54          | Kurang        |
|    | Menyampaikan isi Kartu Gambar                | 52          | Kurang        |
|    | Membaca Kartu Kata Benda Kongkrit di sekitar | 62          | Cukup         |
|    | <b>Rata Rata Skor</b>                        | <b>57,8</b> | <b>Kurang</b> |



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui kemampuan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dalam membaca gambar pada pra siklus sebagai berikut :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar bagi peserta didik pada pra penelitian sebesar 57,80 berada pada katagori Kurang.
- 2) Hanya ada satu aspek yang memiliki nilai cukup, yakni kesukaan membaca kartu gambar dengan skor 65 artinya peserta didik mulai memiliki potensi untuk belajar membaca. .
- 3) Kemampuan menyampaikan isi kartu gambar memiliki skor yang lebih rendah dari skor rata-rata dengan skor 52..

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pra penelitian yang berhubungan dengan membaca peserta didik diperoleh data kwalitatip sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik belum bisa mengetahui pentingnya dan membaca bagi kehidupan dirinya dan bagi orang lain.
- 2) Sebagian besar peserta didik kurang menghargai literasi dan membaca dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik belum mampu membaca untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Sebagian peserta didik kurang menyadari pentingnya peran media gambar dalam menciptakan keberhasilan bernumerasi.
- 5) Semangat peserta didik dalam membaca menggunakan media masih relatif rendah.
- 6) Sebagian besar peserta didik belum memiliki inisiatif untuk melakukan belajar membaca.
- 7) Sebagian besar peserta didik kurang berusaha mengatasi rintangan dalam belajar membaca.
- 8) Belum ada peserta didik yang bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar membaca.
- 9) Hampir semua peserta didik mengaku belum pernah belajar membaca dengan bantuan media kartu.

## **2. Siklus I**

Dalam siklus 1 PTK ini peneliti melakukan perencanaan terlebih dahulu dalam upaya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode make a match berbantuan kartu bergambar

Rencana proses pembelajaran pada siklus 1 yaitu :

- 1) Membuat RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan.
- 3) Menyiapkan media kartu kata bergambar dan media pendukung lainnya yang akan digunakan saat pembelajaran.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

### **Pelaksanaan Siklus I**

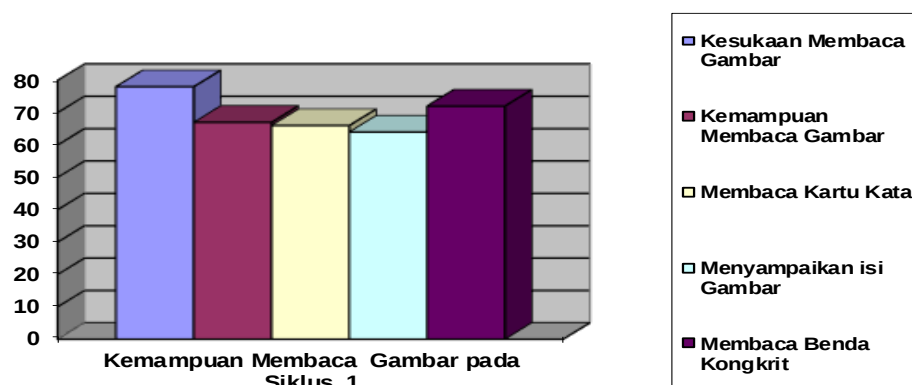
Dalam pelaksanaan PTK ini layanan bimbingan tentang membaca diselenggarakan secara kelompok dengan 3 kali pertemuan, adapun pelaksanaannya sebagai berikut Langkah yang diterakan Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok yang mendapat kartu gambar , kelompok yang mendapat kartu jawaban dan kelompok yang bertugas

menilai. Siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin.

- . Pertemuan pertama siklus I pada hari kamis tanggal 19 September 2022 . Kegiatan pembelajaran pada pertemuan pertama terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup.

Data kami sajikan data sebagai berikut.

| No | Kemampuan Siswa                              | Skor        | Kategori     |
|----|----------------------------------------------|-------------|--------------|
| 1  | Kesukaan Membaca Kartu Gambar                | 78          | Baik         |
| 2  | Kemampuan Membaca kata pada Kartu Gambar     | 67          | Cukup        |
| 3  | Membaca Kartu Kata                           | 66          | Cukup        |
| 4  | Menyampaikan isi Kartu Gambar                | 64          | Cukup        |
| 5  | Membaca Kartu Kata Benda Kongkrit di sekitar | 72          | Baik         |
|    | <b>Rata Rata Skor</b>                        | <b>69,6</b> | <b>Cukup</b> |



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas analisis data dari data pada tabel 4.1 diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar peserta didik pada pembelajaran siklus I sebesar 69,6 berada pada kategori Cukup.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada siklus I yang terendah adalah kemampuan menyampaikan isi gambar dengan skor 64 yang berada pada kategori Cukup.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada siklus I yang tertinggi adalah kesukaan membaca kartu gambar dengan skor sebesar 78 yang berada pada kategori baik.
- 4) Skor rata rata dari aspek membaca kartu gambar sebesar 66 pada kategori cukup.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus

I yang berhubungan dengan membaca peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut :

- 1) Sebagian peserta didik mulai mengetahui pentingnya membaca bagi kehidupan dirinya.
- 2) Sebagian besar peserta didik cukup menghargai kemampuan membaca dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik mulai mampu membaca untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Sebagian peserta didik semakin menyadari pentingnya peran media gambar dalam menciptakan keberhasilan bernumerasi.
- 5) Semangat peserta didik dalam berdepan menggunakan media terus mengalami peningkatan.
- 6) Sebagian besar peserta didik melakukan hubungan antar pribadi dengan temannya dengan semakin baik.
- 7) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk membaca.
- 8) Kepercayaan diri peserta didik relatif tinggi untuk belajar membaca, juga semakin meningkat percaya dirinya di bidang kemandirian dalam membaca.
- 9) Hampir semua peserta didik mulai memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan membaca.
- 10) Sebagian besar peserta didik mulai memiliki inisiatif untuk melakukan belajar membaca.
- 11) Sebagian besar peserta didik telah berusaha mengatasi rintangan dalam belajar membaca.
- 12) Peserta didik peserta didik mulai bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar membaca.

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui efektifitas pembelajaran pada siklus I , yakni upaya peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode *make a match* berbantuan kartu bergambar tersaji pada table sebagai berikut :

| No | Aspek                                        | Rata Rata Skor |             | Peningkatan    |
|----|----------------------------------------------|----------------|-------------|----------------|
|    |                                              | Pra Siklus     | Siklus 1    |                |
| 1  | Kesukaan Membaca Kartu Gambar                | 65             | 78          | 20,00 %        |
| 2  | Kemampuan Membaca kata pada Kartu Gambar     | 56             | 67          | 19,64 %        |
| 3  | Membaca Kartu Kata                           | 54             | 66          | 22,22 %        |
| 4  | Menyampaikan isi Kartu Gambar                | 52             | 64          | 23,08 %        |
| 5  | Membaca Kartu Kata Benda Kongkrit di sekitar | 62             | 72          | 16,13 %        |
|    | <b>Rata Rata Skor</b>                        | <b>57,8</b>    | <b>69,6</b> | <b>20,42 %</b> |

### 3. Siklus 2

Dalam siklus 2 PTK ini pelaksanaannya disesuaikan dengan hasil refleksi pada seiklus 1. disusun . Rencana yang disusun peneliti pada siklus 2 ini sebagai berikut :

- 1) Menyempurnakan RPP sebagai acuan pelaksanaan pembelajaran siklus 2.
- 2) Menyiapkan instrumen data penilaian dan catatan lapangan siklus 2.

- 3) Menyiapkan media kartu kata bergambar dan media pendukung lainnya yang akan digunakan saat pembelajaran.
- 4) Menyiapkan alat dokumentasi berupa foto, dan video.

### Pelaksanaan Siklus 2

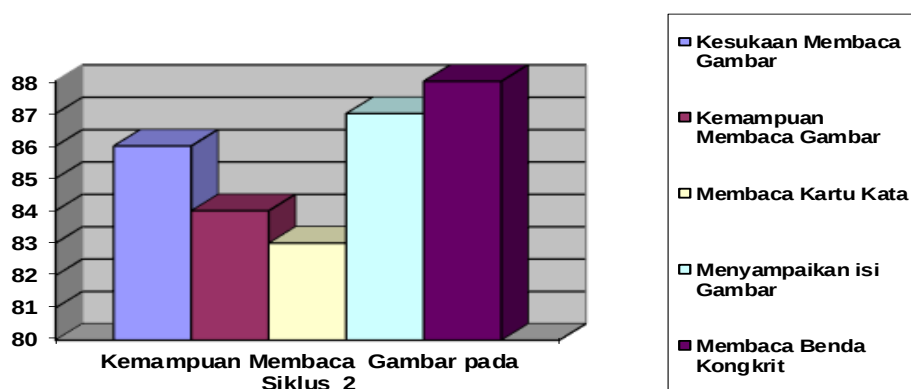
Dalam pelaksanaan PTK siklus 2 pembelajaran tentang membaca diselenggarakan secara individu dan kelompok dengan 3 kali pertemuan, Adapun pelaksanaannya sebagai berikut Langkah yang dilakukan : Guru membagi siswa menjadi 3 kelompok, yaitu kelompok yang mendapat kartu gambar , kelompok yang mendapat kartu jawaban dan kelompok yang bertugas menilai. Siswa disuruh mencari pasangan kartu yang merupakan jawaban atau soal sebelum batas waktunya, siswa yang dapat mencocokkan kartunya diberi poin .

Pertemuan pertama siklus 2 terbagi pada 4 tahap yaitu kegiatan pendahuluan, Kegiatan inti, Kegiatan refleksi dan kegiatan penutup.

Data hasil pelaksanaan siklus 2 sebagai berikut.

| No | Kemampuan Siswa                              | Skor         | Katagori    |
|----|----------------------------------------------|--------------|-------------|
| 1  | Kesukaan Membaca Kartu Gambar                | 86           | Baik        |
| 2  | Kemampuan Membaca kata pada Kartu Gambar     | 84           | Baik        |
| 3  | Membaca Kartu Kata                           | 83           | Baik        |
| 4  | Menyampaikan isi Kartu Gambar                | 87           | Baik        |
| 5  | Membaca Kartu Kata Benda Kongkrit di sekitar | 88           | Baik        |
|    | <b>Rata Rata Skor</b>                        | <b>85,80</b> | <b>Baik</b> |

Data tersebut di atas biar lebih jelas kami sajikan data sebagai berikut.



Berdasarkan analisis data dari data pada tabel diatas, diketahui bahwa :

- 1) Skor rata rata dari semua aspek membaca dengan menggunakan media kartu kata bergambar peserta didik pada pembelajaran siklus 2 sebesar 85,80 berada pada katagori Baik.
- 2) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada siklus 2 yang terendah adalah kemampuan membaca kartu kata dengan skor 83 yang berada pada katagori Baik.
- 3) Skor rata rata dari semua aspek membaca peserta didik pada pada siklus 2 yang tertinggi adalah kemampuan membaca benda kongkrit dengan skor sebesar 88 yang berada pada katagori baik.

Berdasarkan hasil wawancara dan hasil observasi peneliti pada pelaksanaan pembelajaran siklus I yang berhubungan dengan membaca peserta didik diperoleh data kualitatif sebagai berikut

- 1) Sebagian peserta didik mengetahui pentingnya membaca bagi kehidupan dirinya.
- 2) Sebagian besar peserta didik menghargai kemampuan membaca dengan media gambar dalam upaya mengembangkan sikapnya dalam kehidupannya.
- 3) Sebagian besar peserta didik lebih mampu membaca dengan media kartu bergambar untuk mengekspresikan emosi dalam perilaku pergaulan dengan sesama manusia.
- 4) Sebagian peserta didik menyadari pentingnya peran media gambar dalam menciptakan keberhasilan berliterasi
- 5) Peserta didik semakin memiliki keberanian untuk membaca dengan media kartu bergambar.
- 6) Kepercayaan diri peserta didik semakin tinggi untuk belajar membaca, juga semakin meningkat percaya dirinya di bidang kemandirian dalam membaca.
- 7) Hampir semua peserta didik memiliki usaha sebagai bukti meningkatkan kemampuan membaca dengan media kartu bergambar.
- 8) Sebagian besar peserta didik memiliki inisiatif untuk melakukan belajar membaca dengan media kartu bergambar.
- 9) Peserta didik peserta didik telah bersaha untuk mampu mempengaruhi temannya untuk belajar membaca.

Berdasarkan data kuantitatif dan kualitatif tersebut di atas, dapat diketahui efektifitas layanan bimbingan kelompok pada siklus 2 dapat meningkatkan membaca. Besarnya peningkatan membaca dan ber peserta didik tersaji pada table berikut :

| No | Aspek                                        | Rata Rata Skor |              | Peningkatan    |
|----|----------------------------------------------|----------------|--------------|----------------|
|    |                                              | Siklus 1       | Siklus 1     |                |
| 1  | Kesukaan Membaca Kartu Gambar                | 78             | 86           | 10,26 %        |
| 2  | Kemampuan Membaca kata pada Kartu Gambar     | 67             | 84           | 25,37 %        |
| 3  | Membaca Kartu Kata                           | 66             | 83           | 25,76 %        |
| 4  | Menyampaikan isi Kartu Gambar                | 64             | 87           | 35,94 %        |
| 5  | Membaca Kartu Kata Benda Kongkrit di sekitar | 72             | 88           | 22,22 %        |
|    | <b>Rata Rata Skor</b>                        | <b>69,60</b>   | <b>85,80</b> | <b>23,28 %</b> |

Berdasarkan Analisa data maka kegiatan PTK ini terbukti terjadi peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode *make a match* berbatuan media kertu gambar. Hasil belajar membaca permulaan dari pra siklus ke siklus 1 terjadi peningkatan 20, 42% dari skor 57,8 menjadi 69,6. Sedang hasil belajar membaca permulaan dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan 23,28 % dari skor 69,6 menjadi 85,80.

#### 4. Pembahasan

Berdasarkan analisis data PTK ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode *make a match* berbatuan media kartu gambar. Metode dan media pembelajaran mempunyai peranan yang penting dalam proses kegiatan pembelajaran. Dengan adanya metode dan media yang tepat , proses pembelajaran akan semakin dirasakan manfaatnya. Penggunaan media diharapkan akan menimbulkan dampak positif, seperti timbulnya proses pembelajaran yang lebih kondusif, terjadi umpan balik dalam proses belajar mengajar, dan mencapai hasil yang optimal.

Dalam PTK ini dibuktikan bahwa Hasil belajar membaca permulaan dari pra siklus ke siklus 1 terjadi peningkatan 20, 42% dari skor 57,8 menjadi 69,6. Sedang hasil belajar membaca permulaan dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan 23,28 % dari skor 69,6 menjadi 85,80. Media pembelajaran berfungsi mengarahkan siswa untuk memperoleh berbagai pengalaman belajar. Pengalaman belajar tergantung adanya interaksi siswa dengan media. Dengan penggunaan kartu gambar kata media yang tepat dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, tentunya akan mempertinggi hasil belajar.

Make a match yaitu strategi yang menyenangkan yang digunakan untuk mengulang materi yang telah diberikan sebelumnya. Namun demikian materi barupun bisa diajarkan dengan strategi ini dengan catatan, peserta didik diberi tugas mempelajari topik yang akan diajarkan terlebih dahulu, sehingga ketika masuk kelas mereka sudah memiliki bekal pengetahuan.

Metode pembelajaran *make a match* adalah salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Dalam pembelajaran kooperatif tipe *make a match* anak- anak diajak untuk belajar dan sambil bermain. Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini diharapkan anak-anak tidak jenuh dengan cara belajar yang monoton. Sehingga anak-anak akan semangat dalam mengikuti pelajaran membaca permulaan. Dengan berharap bahwa penggunaan metode pembelajaran *make a match* ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa tersebut.

Metode *make a match* merupakan pembelajaran kelompok yang memiliki dua anggota kelompok, masing- masing anggota kelompok tidak diketahui sebelumnya, tetapi dicari berdasarkan kesamaan pasangannya. Metode *make a match* ini bisa diterapkan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan kelas.

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*: 1) Membuat siswa tidak jenuh dalam menerima pelajaran; 2) Memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran; 3) Mengajak siswa belajar sambil bermain dengan kartu atau mencocokkan pasangan; 4) Membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran; 5) Efektif dan efisien. Model ini juga memiliki keunggulan yaitu saat siswa mencari pasangan, siswa juga belajar

mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini juga bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia anak didik.

Sedangkan kelebihan Media Kartu Kata Bergambar adalah: 1) Menjadikan pembelajaran lebih aktif dan kreatif 2) Anak terlibat langsung dalam penggunaan kartu kata 3) Menjadikan guru kreatif dalam menentukan teknik pembelajaran dan membuat media belajar 4) Anak menjadi aktif selama pembelajaran berlangsung. b) Adapun Kekurangan Media Kartu Kata: 22 1) Perlu persiapan dan membutuhkan waktu yang relatif lama dalam pembuatan kartu 2) Bentuk/potongan kartu tidak sempurna 3) Anak menjadi bosan bila penggunaan teknik dan media pembelajaran tidak bervariasi, dan 4) Membutuhkan waktu yang agak lama dalam praktek penggunaan kartu.

Terdapatnya peningkatan kemampuan membaca permulaan disebabkan siswa saling bekerjasama antar kelompok, siswa yang berada di level A, membantu siswa level B dan C. Siswa saling bekerja sama, berpikir bersama sambil bermain. Model *make a match* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa, baik secara kognitif maupun fisik karena ada unsur permainan, meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, efektif sebagai sarana melatih keberanian siswa, efektif melatih kedisiplinan siswa.

Media gambar yang di gunakan untuk membantu membaca awal, menggunakan kata benda benda yang ditemui di sekolah atau di rumah. Sehingga anak lebih mengenal kata yang harus di lafalkannya. Pembelajaran dengan Media Kartu Bergambar membantu meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah dalam mengikuti pembelajaran karena media gambar sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa khususnya siswa kelas I yang masih dalam tahap operasional konkret.

Pembelajaran menggunakan media kartu bergambar memuat materi pelajaran dengan gambar kongkrit yang ada di lingkungan sekitar siswa. Sehingga siswa mampu memahami materi pelajaran dengan baik. Hal ini sejalan dengan teori Piaget (dalam Soegeng, 2015: 13) yang menyatakan, anak berusia 7 sampai 14 tahun berada pada tahap perkembangan kognitif operasional konkret, dimana pada tahap ini cara berpikir logis yang dikaitkan dengan objek konkret terbentuk (operasional konkret).

Pembelajaran dengan menggunakan Kartu Bergambar mampu menarik perhatian siswa dan membuat siswa menjadi bersemangat dalam pembelajaran karena dengan Kartu Bergambar siswa dapat lebih memperhatikan terhadap benda atau hal yang belum pernah dilihatnya yang berkaitan dengan pelajaran. Siswa menjadi lebih teliti dan fokus untuk memahami gambar. Pendapat tersebut didukung oleh Ary Anggarawati (2014), dalam penelitiannya menjelaskan bahwa penggunaan kartu bergambar bahannya murah dan mudah diperoleh, siswa dapat langsung menggunakannya, dapat menarik perhatian siswa, model pembelajaran akan lebih bervariasi. Sehingga dapat mempertinggi nilai pembelajaran. Penggunaan model pembelajaran *Make a Match* dengan Media Kartu Bergambar membantu siswa dalam memudahkan pemahaman, meningkatkan keaktifan siswa yang semula masih kurang aktif mengikuti pembelajaran menjadi aktif, membangkitkan minat siswa yang semula merasa bosan belajar menjadi bersemangat, merasa senang belajar, dan perhatian terfokus pada pelajaran yang sedang berlangsung. Sehingga kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 meningkat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

- 1) Siswa aktif dalam dalam peningkatan minat baca permulaan pada kelas I 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode *make a match* berbantuan media kartu gambar.
- 2) Berdasarkan Analisa data maka kegiatan PTK ini terbukti terjadi peningkatan hasil belajar pada pembelajaran membaca permulaan siswa kelas 1 SDN Temas 02 Batu dengan metode *make a match* berbantuan media kartu gambar.
- 3) Hasil belajar membaca permulaan dari pra siklus ke siklus 1 terjadi peningkatan 20, 42% dari skor 57,8 menjadi 69,6. Sedang hasil belajar membaca permulaan dari siklus 1 ke siklus 2 terjadi peningkatan 23,28 % dari skor 69,6 menjadi 85,80.

### 2. Saran

- 1) Penggunaan media kartu kata bergambar dengan metode *make a match* pada kesempatan lain dapat digunakan untuk peningkatan keterampilan literasi dan numerasi.
- 2) Peneliti juga memberikan rekomendasi kepada peneliti lain untuk mengembangkan media pembelajaran inovatif yang mendukung standar proses pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid .2013.Strategi Pembelajaran .Remaja Rosdakarya:Bandung.
- Abdullah, Sani. 2013. Inovasi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara.
- Abdurrahman, M. 2002. Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar. Jakarta: Rineka. Cipta.
- Ade Ipin Supriatin . 2019. Jurnal Wahana Pendidikan Volume 4,2, Agustus 2017 | 1  
Penggunaan Kartu *Make A Match* Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam  
Membedakan Jenis-Jenis Adaptasi Oleh: 1) 1)Guru SMP Negeri 1 Rajapolah  
Ciamis
- Anita Lie, 2002. *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Arikunto, Suharsimi dkk. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asih Mardati, 2020. Pengembangan Media Permainan Kartu Gambar Dengan Teknik *Make A Match* Untuk Kelas I SDProdi S-1 PGSD Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia.  
Jurnal Prima Edukasia. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/6532>
- Bogdan, Robert C. dan Biklen Kopp Sari, 1982, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Allyn and Bacon, Inc.: Boston London.
- Bond, G.L. (1979). *Reading difficulties: Their diagnosis and correction*. New Jersey: Prentice Hall.
- Cahyani, I. dan Rosmana A.I. (2006). Pendidikan Bahasa Indonesia. Bandung : UPI. PRESS.
- Cece. Wijaya. 1991.. Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar. Mengajar. Bandung : PT Remaja Rosda karya
- Dhestha Hazilla Aliputri . 2018. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Match* Berbantuan Kartu Bergambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. Universitas Kristen Satya Wacana  
<https://ejournal.unikama.ac.id/index.php/JBPD/article/view/2351>.

- Dwi Sunar Prasetyono. (2008). *Rahasia Mengajarkan Gemar Membaca pada Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Think.
- Guba, Egon G., and Lincoln, Yvonna S. 2005. "Paradigmatic Controversies, Contradictions, and Emerging Confluences." In *The Sage Handbook of Qualitative Research*, edited by Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, 191-215. London: Sage Publication
- Hasan, Maimunah. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jogjakarta: DIVA press.
- I Made Adistha Gosachi1 , I Gusti Ngurah Japa. 2020. Model Pembelajaran Make A Match Berbantuan Media Kartu Gambar Meningkatkan Hasil Belajar Matematika 1 Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Indonesia [file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/laba,+2.+25260-48563-1-CE-New+\(152-163\)+\(1\).pdf](file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/laba,+2.+25260-48563-1-CE-New+(152-163)+(1).pdf).
- Idrus, Muhammad. (2007). *Metode Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial (Pendekatan. Kualitatif dan Kuantitatif)*. Yogyakarta : UII Press Yogyakarta.
- Indriana, Dina. 2011. *Ragam Alat Bantu Media Pengajaran*. Yogyakarta: DIVA. Press.
- Istiqomah Sri Hartati . 2019. Pengembangan Media Kartu Bergambar Pada Pembelajaran IPA Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia *Jurnal UNES*. . <file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/16927-Article%20Text-68359-1-10-20190409.pdf>.
- Kemmis, S. & Mc. Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2011. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Edisi : 2. Jakarta : PT Indeks
- Maimunah Hasan, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jogjakarta: Diva Press, 2011),
1. Martin, D. A., (2003). *Emotional quality management*. Jakarta: Arga.
- Miles, Matthew B. and A. Michael Huberman. 2005. *Qualitative Data Analysis*. (terjemahan). Jakarta : UI Press.
- Moleong, Lexy. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja. Rosdakarya.
- Mutiah, Diana. 2010. *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana. Prenadamedia Group.
- Noeng Muhadjir, 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*. Yogyakarta: Penerbit Rake Sarasin
- Pudjiastuti, Retno dan Utara. 2012. Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Auditor Dalam Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*. Hlm. 15-.
- Salminen, S. dan A. Von-Wright. 1998. *Lactic Acid Bacteria: Microbiology and Functional Aspects* 2nd Ed. New York: Marcel Dekker, Inc.
- Soedarso .1983. *Membaca sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
2. Sugiyanto. (2010). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta : Yuma Pustaka.).
- Supriyono . 2020. Validitas Kartu Model Pembelajaran Make A Match Pada Materi Pecahan Kelas III SD Natasya Ambarsari Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, [natasya\\_ambarsari@yahoo.com](mailto:natasya_ambarsari@yahoo.com)

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya [ile:///C:/Users/User-Hp/Downloads/34855-Article%20Text-43325-1-10-20200626.pdf](file:///C:/Users/User-Hp/Downloads/34855-Article%20Text-43325-1-10-20200626.pdf),

Sutikno ,. 2009. Belajar dan Pembelajaran , Prospect. Bandung,

Tarigan, H. G. (2008). Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa. Bandung: Angkasa.

Uno, Hamzah, Nurdin Mohamad, (2011). Belajar Dengan Pendekatan Pailkem. Jakarta: PT Bumi Aksara

Wina Sanjaya. 2011. Model-model Pembelajaran. Bumi Aksara. Jakarta